

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara, pengamatan selama magang, dan analisis dokumen yang relevan. Penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses pengadaan *sparepart* di PT Petrokopindo Cipta Selaras Gresik, sebagaimana diatur dalam dokumen internal nomor PCS/PR/313/01 Tahun 2024, dilaksanakan secara manual melalui serangkaian tahapan yang terstruktur. Proses ini dimulai dari pengajuan permintaan melalui dokumen *Material Request* (MR) oleh unit kerja, pengecekan ketersediaan stok di gudang, pembuatan dan penyusunan dokumen *Purchase Requisition* (PR), hingga *Purchase Order* (PO). Pembelian dilakukan secara langsung ke toko, atau melalui komunikasi *WhatsApp* dan *email* untuk vendor luar kota. Setelah barang diterima, dilakukan pengecekan kualitas dan jumlah sebelum diterbitkan dokumen Terima Barang (TB), serta pembayaran kepada vendor.
2. Perusahaan memiliki potensi untuk menerapkan sistem *e-procurement* dalam proses pengadaan *sparepart*. Dari aspek teknologi, perusahaan telah memiliki infrastruktur dasar seperti perangkat keras dan jaringan yang memadai. Dari sisi organisasi, terdapat dukungan dari manajemen, kesiapan sumber daya manusia, serta budaya kerja yang mendukung inovasi dan kolaborasi. Sementara itu, dari sisi lingkungan, penerapan *e-procurement* didukung oleh

kerja sama dengan vendor yang kompeten, persaingan industri, serta kebijakan pemerintah yang mendorong digitalisasi. Untuk mewujudkan penerapan sistem ini, strategi yang dapat dilakukan meliputi peningkatan infrastruktur, pemilihan penyedia sistem yang kompeten, penyusunan SOP, pelatihan ke karyawan dan vendor, serta evaluasi berkala terhadap efektivitas sistem yang dijalankan.

3. Kendala dalam penerapan *e-procurement* yang diidentifikasi melalui pendekatan *fishbone diagram* dalam kategori 5M meliputi rendahnya pemahaman dan keterampilan baik dari karyawan maupun vendor dalam mengoperasikan sistem *e-procurement* yang baru. Selain itu, perusahaan juga belum memiliki perangkat lunak khusus serta koneksi internet yang stabil. Di sisi lain, data dan dokumen pengadaan belum terkelola secara digital dengan baik. Kendala lainnya meliputi keterbatasan alokasi anggaran dan belum tersusunnya standar operasional prosedur (SOP) yang sesuai untuk mendukung pelaksanaan pengadaan berbasis digital secara efektif.

5.2 Saran

Bedasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, berikut adalah saran atau rekomendasi yang penulis berikan untuk mengatasi kendala penerapan *e-procurement* melalui pendekatan 5M agar kedepannya bisa berjalan lebih maksimal, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan intensif dan berjenjang bagi karyawan dan vendor guna meningkatkan keterampilan pengoperasian sistem berbasis *web*, dengan fokus pada penggunaan fitur *e-*

procurement. Pendampingan berkelanjutan perlu diberikan untuk mengurangi kebingungan dan resistensi terhadap sistem baru.

2. Perusahaan disarankan untuk membuat *software e-procurement* khusus dengan bekerja sama bersama penyedia kompeten serta meningkatkan jaringan internet dan perangkat keras yang sudah ada untuk mendukung akses sistem yang lebih lancar.
3. Perusahaan disarankan untuk mendigitalisasi dokumen pengadaan dan katalog *sparepart* secara bertahap, dengan menetapkan standar pengarsipan digital untuk memastikan akurasi dan aksesibilitas data.
4. Perusahaan disarankan untuk merencanakan investasi jangka panjang untuk pembuatan *e-procurement* dengan mempertimbangkan efisiensi biaya operasional, seperti pengurangan biaya bahan bakar dan kertas, serta menerapkan pendekatan pembiayaan bertahap untuk pembuatan sistem dan pelatihan.
5. Perusahaan disarankan untuk menyusun SOP pengadaan *sparepart* berbasis digital yang mengatur pengajuan, validasi, pengelolaan vendor, pembelian, dan pelaporan *real-time*. Setelah SOP disusun, perlu dilakukan kegiatan sosialisasi, uji coba, serta evaluasi secara berkala guna memastikan prosedur tersebut dapat berjalan efektif.